KEDUDUKAN DAN PERAN WANITA DALAM GEREJA

Ig. Joko Suyanto

Abstract: The ability of women has not met an adequate respect in Catholic church. Church structures do not fully accept women's participation. Actually this is different from Jesus' teachings and the tradition of early Church. In New Testament, we easily find the relation between Jesus and many women. Jesus accepted and respected them, although this attitude was not in accordance with his tradition. Moreover, Jesus ordered them to share his good news to other apostles. In this context, women become *Apostola Apostolorum*. In early Church, women also had roles in communities as teachers and leaders. However, these have not been taken seriously by the Catholic Church as some authoritative teachings and tradition. I truly believe that giving opportunity to women in the church will give significant progress in the church. To acquire it is requiring the shift of its male dominated structure and even culture.

Key words: wanita• Gereja Perdana• diskriminasi• subordinasi• iman• pembaruan• misi Gereja• patriarkal•

Pendahuluan

Gereja sebagai Umat Allah (LG.8), terdiri dari berbagai macam anggota (1 Kor. 12:12-31). Masing-masing anggota, berkat pembaptisan yang diterimanya, menjadi anak-anak Allah dan murid Kristus. Berkat pembaptisan pula setiap orang dipanggil untuk terlibat dalam misi Kristus yaitu mewartakan Kerajaan Allah. Setiap orang yang telah dipermandikan mengemban misi Gereja yang merupakan

kelanjutan misi Kristus sendiri, untuk menjadi imam (menguduskan), raja (memimpin), dan nabi (mewartakan). Dengan demikian menjadi jelas bahwa pelaksanaan dan perwujudan misi Gereja menjadi tanggung jawab seluruh umat bukan hanya para klerus dan religius saja. Seluruh umat sesuai dengan kemampuan dan fungsinya masing-masing, tanpa mengenal pembedaan (status sosial, jenis kelamin, ras, dan sebagainya) dipanggil dalam misi yang sama. Pria dan wanita bersama-sama dipanggil untuk membangun Gereja Kristus dan mewujudkan misi Gereja.

Persoalannya sekarang: di manakah peran wanita dalam Gereja? Apakah Gereja telah memberikan tempat dan kesempatan kepada wanita untuk berpartisipasi sepenuhnya di dalamnya? Itulah pokok persoalan yang akan diuraikan dalam tulisan berikut.

Wajah Wanita yang Terluka

Dalam Masyarakat

Di banyak tempat dan kebudayaan, kita mendapati wanita ditempatkan lebih rendah daripada pria. Wanita sering dipandang tidak lebih daripada sebagai barang. Sebagai akibatnya ialah bahwa pria memperlakukan wanita sekehendak hatinya sendiri. Pria boleh berbuat apa saja terhadap wanita tanpa peduli bahwa wanita juga seorang pribadi. Wanita sebagai pribadi, sama seperti pria, membutuhkan pengakuan dan penerimaan akan eksistensinya sebagai manusia. Mereka punya akal budi, hati, dan kehendak bebasnya sendiri yang harus diperhatikan. Dalam kenyataan, semuanya itu kerap kali diabaikan oleh kaum pria. Pria menganggap dirinya lebih superior daripada wanita. Pria ingin menguasai wanita dan menjadikannya objek. Inilah situasi masyarakat yang patriarkal, dengan ciri khasnya: dominasi pria atas wanita atau subordinasi wanita atas pria.

Semaraknya kasus perkosaan, gaji wanita lebih rendah daripada pria meskipun bidang kerja dan kemampuannya sama, pembunuhan bayi-bayi wanita di India, pelecehan seksual terhadap wanita, kekejaman terhadap wanita, semuanya itu menunjukkan adanya subordinasi dan diskriminasi terhadap wanita. Reklame dan iklan kerap kali juga mengobjekkan wanita. Tidak jarang pula wanita menjadi korban inces dan kekejaman suami.

Dominasi pria atas wanita tersebut terjadi juga dalam praktik hidup beragama. Kalau diperhatikan, hampir di semua agama terjadi subordinasi terhadap wanita.[1] Wanita menjadi nomor dua atau sekedar pembantu pria.

[1] Pembahasan soal ini bisa dibaca dalam *FABC Papers*, 1987, 46 c.

Wanita sering kali tidak diperhitungkan.

Dalam Gereja

Diskriminasi dan subordinasi wanita itu terjadi juga dalam kehidupan meng-Gereja. Gereja yang bercorak patriarkal memang kurang menguntungkan bagi wanita untuk lebih berperan serta di dalamnya. Bahkan tidak jarang wanita justru mengalami hambatan dalam melibatkan diri dalam Gereja. Wanita sering merasa ditekan dan dipandang sebagai tenaga kerja yang tersedia begitu saja dan dianggap sebagai pembantu pria daripada sebagai rekan kerja. Wanita sering dilihat sebagai tidak sama, tidak bersih, sering dinilai tidak pandai. Wanita tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Bahasa teologis yang dipakai sering menyudutkan wanita (Allah digambarkan sebagai laki-laki = Bapa). Para klerus pun tidak jarang memperlakukan wanita sebagai yang lebih rendah atau sebagai penghibur belaka daripada memandang wanita sebagai teman bekerja sama yang potensial. Jika demikian yang terjadi tidak mengherankan kalau wanita mengalami alienasi dalam Gereja.

Hal itu menunjukkan bahwa dalam Gereja sendiri penghargaan terhadap pribadi manusia masih kurang. Pengakuan dan penghargaan terhadap manusia masih didasarkan pada jenis kelaminnya, di mana pria tetap dipandang lebih unggul daripada wanita. Inilah yang disebut sex-isme.[2] Akibatnya, wanita sering mengalami diskriminasi dan ketidakadilan karena ia berkelamin wanita. Ia tidak diperlakukan sebagai pribadi manusia yang bermartabat. Itulah dosa dari sex-isme yaitu de-personalisasi wanita. Artinya bahwa wanita dipandang bukan sebagai persona, tetapi lebih sebagai objek yang harus dimiliki dan bisa dipakai. Pandangan tersebut jelas merendahkan martabat wanita sebagai manusia. Wanita dipandang tidak penting, hanya sekedar tambahan atau pelengkap saja.

Adanya sex-isme, diskriminasi, ditambah pula corak Gereja yang patriarkal jelas memojokkan dan merendahkan wanita dalam Gereja. Akibatnya, wanita tidak dapat leluasa dan sepenuhnya dalam memberikan dirinya bagi Gereja. Dengan kata lain keterlibatan wanita dalam Gereja menjadi sangat terbatas. "Kristus ... memberi wewenang kepada wanita, tapi Gereja institusional tidak", ungkap salah seorang wanita AS, sebagaimana dikutip dalam surat pastoral uskup-uskup Amerika.

Corak patriarkal Gereja yang menyebabkan terjadinya subordinasi wanita tersebut rupanya dipengaruhi oleh lingkungan sosio budaya Yahudi

[2] Sexisme ialah suatu pandangan/aliran yang menilai wanita lebih rendah daripada pria.

pada waktu itu. Dalam budaya Timur-Tengah pada umumnya, wanita biasanya kurang dihargai.

Di samping faktor sosio budaya, soal teologi juga ikut mempengaruhi terjadinya subordinasi wanita. Kisah Penciptaan sering dipahami kurang tepat. Dari kisah tersebut diceritakan bahwa wanita dibentuk dari tulang rusuk pria. Teks inilah yang sering dijadikan titik tolak subordinasi wanita. Dari kisah "Manusia Jatuh dalam Dosa" wanita juga dipersalahkan seolah-olah sebagai penggoda yang menyebabkan manusia berdosa. Masih banyak lagi pandangan biblis yang sifatnya merendahkan wanita.

Kesadaran Baru Gereja mengenai Wanita

Dasar Kesadaran Baru

Hidup Yesus

Sewaktu hidup-Nya, Yesus bergaul dan berkomunikasi dengan banyak wanita. Bagaimanakah jenis pergaulan-Nya? Bagaimanakah Yesus memandang dan memperlakukan wanita?

Kalau dilihat dari data Injil, kita dapat menemukan bahwa tidak sedikit wanita yang terlibat dalam hidup dan karya Yesus. Yesus bergaul dan menerima wanita dalam berbagai macam keadaan. Beberapa wanita itu, antara lain: wanita Siro-Fenesia, wanita yang mengalami pendarahan, wanita yang mencuci kaki Yesus dengan air matanya, wanita Samaria, Maria Magdalena, Marta dan Maria, para wanita yang hadir pada waktu penyaliban, para wanita yang mengunjungi makam Yesus, dan Maria, ibu Yesus.

Sikap Yesus terhadap wanita berbeda dengan sikap pria pada umumnya waktu itu yang merendahkan wanita. Terhadap wanita, Yesus menunjukkan sikap bersahabat yang penuh dengan kehangatan, pengertian, keramahan, kelembutan, dan hormat. Tidak jarang sikap Yesus yang demikian itu terasa asing bagi orang-orang Yahudi dan menimbulkan keheranan, termasuk para murid.

Perjumpaan Yesus dengan wanita Samaria di sumur Jacob (Yoh.4:1-42) membuktikan hal itu. Yesus memakai pendekatan kelembutan. Sikap-Nya untuk minta bantuan, sikap-Nya yang bersahabat, penuh penghargaan, kejujuran, dan keterbukaan memungkinkan wanita Samaria itupun berbuat demikian pula. Ia menjadi beriman dan penuh semangat mewartakan apa yang diperolehnya kepada orang-orang sedesanya.

Dalam kasus wanita yang kedapatan berzinah (Yoh.7: 53-8:11) dan

dalam ajaran-Nya mengenai perkawinan dan perceraian (Mat.19:1-12), Yesus menyampaikan pandangan-Nya tentang kesamaan pria dan wanita. Apa yang salah bagi wanita (berzinah) juga berlaku salah pula bagi pria. Hal itu terungkap secara implisit dalam kasus wanita yang tertangkap berzinah. Yesus menyatakan "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu" (Yoh.8: 7).

Sikap egalitarian Yesus tampak pula dalam relasi-Nya dengan Marta dan Maria. Relasi mereka tampak akrab dan erat sehingga dengan bebas Marta bisa memarahi Yesus waktu Dia tidak hadir ketika saudaranya meninggal. Demikian pula Yesus dengan enak dapat menegur Marta yang sibuk dengan aktivitasnya. Sementara itu, Maria duduk di dekat kaki Yesus. Situasi yang demikian akrab dan hangat ini terjadi karena Yesus menghargai dan menerima wanita. Peran Marta selain aktif dalam pelayanan, digambarkan juga sebagai orang yang mengenal Yesus sebagai Kristus (Yoh.11: 27).

Ada dua momen penting bagi murid-murid wanita Yesus, yaitu waktu di Kalvari dan waktu mengunjungi makam. Untuk sampai ke Kalvari, pada waktu itu sungguh dibutuhkan banyak keberanian, ketabahan, iman, dan cinta dari para wanita tersebut dalam menyaksikan penyaliban Tuhan mereka. Kedatangan wanita-wanita pada waktu penyaliban, di mana iman dan kesetiaan mereka diuji, menunjukkan bahwa mereka lebih kuat daripada para rasul. Dalam saat-saat yang berbahaya seperti itu, para wanita yang begitu besar cintanya kepada Yesus akhirnya berhasil mengatasi kesulitan itu.

Dalam peristiwa di makam, kesetiaan mereka memperoleh "imbalan" yaitu sebagai orang yang pertama kali menyaksikan kebangkitan Yesus. Pada waktu itu, wanitalah yang pertama percaya pada peristiwa kebangkitan daripada para murid pria. Sedangkan para murid pria lebih memerlukan bukti dan waktu. Para wanita jugalah yang diutus mewartakan kebangkitan kepada para rasul-Nya (Mt. 28:1-10). Dalam hal iman, mereka dituntun oleh wanita.

Dalam versi lain berkaitan dengan kebangkitan disebutkan bahwa Maria Magdalena dengan disapa namanya, ia lalu mengenal Yesus. Kemudian Maria Magdalena diutus untuk mewartakannya kepada para rasul (Yoh.20:11-18). Maka, Gereja menyebutnya sebagai *Apostola Apostolorum*, rasul dari para rasul.

Sikap yang paling menonjol dari para wanita ialah iman mereka kepada Yesus. Iman itulah yang berkenan kepada Yesus. Maloney menyatakan, "Sejauh kita dapat mengatakan tentang sejarah keselamatan, tampak bahwa wanitalah yang secara kronologis dan kualitatif adalah yang pertama dari mereka yang percaya" (*FABC Papers*, 1982, 33 g:15). Atas dasar

iman tersebut mereka turut serta secara aktif dalam pembangunan Gereja. Berkaitan dengan itu Terasar, C.J., menyatakan bahwa peranan wanita dalam Gereja awal sudah variatif: mengajar, bernubuat, pelayanan diakonal (meskipun tidak ditahbiskan) dan pelayanan doa (1992: 195).

Maria

Peranan seorang wanita yang bernama Maria dalam karya penyelamatan tentu saja tidak bisa dilupakan. Maria adalah seorang wanita beriman yang kuat. Hidupnya diwarnai oleh pergulatan iman terus-menerus: waktu menerima kabar gembira, waktu mengunjungi Elisabet, waktu di Betlekhem, di Sinagoga waktu Yesus berumur 12 tahun., waktu pesta perkawinan di Kana, waktu di jalan salib dan di bawah salib Yesus. Dalam semua peristiwa itu iman Maria ditantang untuk menjawabnya dan Maria berhasil. Iman Maria yang kuat itulah yang dipuji Yesus, dalam ungkapan-Nya, "Siapakah ibu-Ku, siapakah saudara-Ku ..." (Mat.12:48-50).

Maria juga menjadi model bagi semua orang Kristen dalam berpatner dengan Allah dalam karya penyelamatan. Karena kesetiaan seorang wanita, karya penyelamatan Allah terlaksana.

Dengan demikian Maria menjadi model bagi peziarahan iman. Hal itu berarti bahwa wanita tidak hanya yang pertama dalam iman, tetapi juga untuk diikuti. Dalam hal iman, wanita mendapat peran sebagai pemimpin.

a. Maria dalam perjamuan di Kana

Mujizat Kana merupakan permulaan dari tanda-tanda dan pewahyuan kemuliaan Yesus. Peristiwa Kana juga merupakan awal karya Yesus di muka umum.

Pesta perkawinan atau perjamuan sering dipakai dalam Injil sinoptik sebagai gambaran Kerajaan Allah. Dalam Injil sinoptik, Yesus memulai karya penyelamatan-Nya dengan mewartakan bahwa saatnya sudah tiba dan Kerajaan Allah sudah datang. Injil Yohanes pun bisa dipahami dengan cara demikian juga. Aktivitas Yesus dalam perkawinan di Kana dapat dilihat sebagai lambang datangnya Kerajaan Allah. Inilah saat pemenuhan janji Allah kepada manusia.

Datangnya Kerajaan Allah tersebut mau tidak mau menuntut suatu pembaharuan sikap hidup. Adat, tradisi, dan hidup keagamaan lama harus dibongkar dan diperbarui. Itulah yang mau diungkapkan dengan mujizat di Kana dan pembaharuan Bait Allah (Yoh. 2:1-25).

Bagaimana peranan Maria dalam peristiwa tersebut? Di Kana, Maria berinisiatif dan berusaha untuk mendatangkan "saat" Yesus. Permintaan itu ditolak oleh Yesus, karena "saat"-Nya belum tiba. Datangnya "saat" tersebut ditentukan oleh Bapa di surga bukan oleh manusia, sekalipun ibu-Nya. Di sini kita lihat bahwa Yesus meninggalkan kepentingan keluarga-Nya dan hanya mencari kehendak Bapa-Nya.

Pertanyaannya sekarang ialah bagaimana mujizat Kana yang merupakan simbol pembaharuan hidup itu bisa dipahami, kalau permohonan Maria kepada Yesus ditolak? Bahwa akhirnya mujizat itu terjadi kiranya atas kehendak Yesus sendiri, bukan karena permintaan ibu-Nya. Dalam peristiwa Kana peran Maria lebih memperlancar jalannya pembaharuan yang mulai dilaksanakan oleh Yesus. "Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu" (Yoh. 2:5). Dengan ini pula mau ditunjukkan syarat yang harus dipenuhi agar suatu pembaharuan dapat terwujud yaitu melaksanakan kehendak-Nya.

Penampilan "ibu Yesus" di Kana dipakai oleh penulis Injil Yohanes untuk mengarahkan komunitasnya agar menaati kata-kata Yesus sebagaimana Ia taat kepada Bapa-Nya. Jadi, "ibu Yesus" berperan mengingatkan komunitas Yohanes dan juga kita semua untuk mengikuti ketaatan Yesus.

Peranan Maria di Kana tersebut hanya bisa dipahami jelas jika dihubungkan dengan datangnya "saat" Yesus yaitu penderitaan, kematian, dan kemuliaan-Nya di Kalvari. Bagaimana peran Maria ketika "saat" Yesus telah tiba?

b. Maria di bawah salib Yesus

Peristiwa Kalvari merupakan pewahyuan besar mengenai kemuliaan Yesus dan penyelesaian misi-Nya. Di sana Yesus menunjukkan kesempurnaan cinta-Nya kepada manusia. Pada saat yang penting itulah "ibu Yesus" dan "murid yang dikasihi" hadir. Keduanya melihat bahwa Yesus yang mulia benar-benar memberikan Roh dan kehidupan melalui kematian-Nya.

"Murid yang dikasihi" dan "ibu Yesus" yang menyaksikan semuanya itu percaya (Yoh.19:35). Karena iman kepercayannya itulah, maka dalam peristiwa Kalvari Maria diam. Maria dan "murid yang dikasihi" percaya bahwa Yesus sungguh berasal dari Allah.

"Murid yang dikasihi" hadir di Kalvari dan menerima pemberian besar yang terakhir dari Yesus yakni ibu-Nya sendiri dan Roh-Nya. SedangkanMaria ibu-Nya dianugerahi Yesus "murid yang dikasihi". Ungkapan Yesus "Ibu, inilah anakmu!" dalam Yohanes 19:26 tersebut mengisyaratkan peran Maria yang baru yakni sebagai seorang ibu bagi "murid yang dikasihi". Bagi komunitas Yohanes, Maria merupakan pembawa tradisi. Maria merupakan saksi dari kemanusiaan, kematian, dan cinta Yesus. Kemudian ia meneruskan semuanya itu kepada manusia.

Peristiwa Kalvari bisa juga dipandang sebagai lahirnya suatu komunitas baru, suatu umat terpilih yang baru yakni keluarga Kristiani. Komunitas tersebut dipersatukan dalam satu iman, hidup dari sakramen-sakramen dan Roh Kudus, serta dalam perlindungan dan perhatian seorang ibu. Komunitas ini menerima rahmat sebagaimana yang dijanjikan kepada Israel dahulu. Mereka akan menjadi saksi pewahyuan kemuliaan dan cinta Allahkepadadunia.

c. Peranan Maria

Kehadiran Maria baik di Kana maupun di Kalvari merupakan kunci untuk peranannya sebagai seorang ibu bagi "murid yang dikasihi". Sebagai ibu, Maria berperan ganda. Di satu pihak, Maria berperan sebagai pembawa tradisi karena ia merupakan saksi utama mengenai realitas Yesus: siapakah Yesus itu, bagaimana Ia mati dan akibat dari kematian-Nya. Di lain pihak, sebagai seorang ibu Maria mewujudkan tradisi tersebut dengan meneruskan cinta Yesus kepada murid-murid-Nya dan meminta ketaatan mereka kepada kehendak-Nya. Maria mengarahkan mereka untuk taat kepada Yesus sebagaimana Yesus sendiri taat kepada Bapa-Nya.

"Ibu Yesus" mempunyai peranan simbolis baik dalam perjamuan di Kana maupun di bawah salib Yesus dalam kaitannya dengan kemuridan. Di Kana, Yesus menolak campur tangan Maria dalam hal datangnya "saat", tetapi akhirnya ia menerima peran tersebut ketika "saat"nya tiba yaitu dalam kemuliaan salib. Pada "saat" puncak ini, manusia dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah dengan menerima Roh Kudus. Di sini, Maria diangkat menjadi ibu mereka. Dengan demikian, Maria menjadi simbol Wanita Zion. Rupanya penulis Injil Yohanes ingin membangkitkan kembali tema Perjanjian Lama tentang Zion yang melahirkan bangsa baru.

Kitab Kej. 1: 27 menunjuk pada kebenaran antropologis yaitu bahwa manusia merupakan ciptaan kelihatan yang tertinggi. Selain itu, pria dan wanita sama derajatnya karena diciptakan serupa dengan Allah. Hal itu memungkinkan setiap manusia untuk menerima pencurahan cinta ilahi dalam Roh Kudus, yang membawa penyelamatan dan pengudusan.

Dalam rahmat dan cinta, Allah mewahyukan rencana penyelamatan-Nya yang tersembunyi dalam Kristus (Ef. 1: 9). Rencana penyelamatan itu terlaksana melalui wanita (Gal. 4: 4). Di sini tampak hubungan yang luar biasa antara Allah dan wanita. Wanita dijadikan rekan kerja Allah dalam karya penyelamatan dan ia (wanita) ternyata menjadi kolaborator yang hebat.

Gal. 3:27-28 menyebutkan bahwa semua orang yang telah dibaptis hidup dalam Kristus. Karena itu, tidak ada pembedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani, hamba atau orang merdeka, pria atau wanita. Semuanya menjadi satu dalam Kristus, sang kepala dan kita masing-masing adalah anggotanya.

Peran Wanita dalam Gereja Perdana

Untuk memahami peranan wanita dalam kehidupan Gereja awal, beberapa teks surat Paulus dapat memberi gambaran kepada kita. Teks tersebut antara lain: Rom.16: 1-16; I Kor.11: 5, dan beberapa yang lain.

Dalam Rom.16:1-16 disebutkan 10 nama wanita dan 17 nama pria. Beberapa dari mereka dikenal oleh Paulus karena reputasinya. Hal itu mengindikasikan adanya peranan penting yang dimainkan para wanita dalam kehidupan meng-Gereja. Peranan wanita tersebut dikenal dengan sebutan sebagai: diakon dan penyumbang (ay.1), "teman sekerja" (ay.3), rasul (ay.7), dan "yang bekerja keras dalam Tuhan" (ay.6,12).

Istilah diakon dapat dikenakan pada seseorang yang melakukan perjalanan misi atau melayani jemaat. Istilah tersebut bisa juga menunjuk kepada para rasul. Diakon bisa dipahami juga sebagai pribadi yang ditunjuk untuk menangani kotbah dan pengajaran, entah sebagai misionaris ataupun sebagai pekerja-pekerja dalam jemaat lokal. Dari Rom.16: 1; Flp.1: 1; I Tim.3: 8, seorang diakon menunjuk pada "pelayanan praktis terhadap kebutuhan hidup sehari-hari jemaat".

Banyak exeget memandang I Tim 3: 11 sebagai bukti bahwa wanita berperan sebagai diakon. Syarat-syarat untuk menjadi diakon pria (ay.8-10) berlaku pula untuk wanita (ay.11). Menurut Perkins, perbedaan ayat 8 dan 11

mengimplikasikan bahwa penulis teks berbicara soal diakon wanita.

Phebe sebagai seorang diakon wanita (Rom.16: 1-2), ia menangani suatu pelayanan tertentu dalam Gereja. Kemungkinan besar ia seorang pedagang dan kaya, karena ia bisa berperan sebagai donatur pula. Kis.16: 14 menunjukkan bahwa pada waktu itu wanita sudah biasa melakukan perjalanan perdagangan. Rupanya, sambil berdagang mereka mewartakan imannya.

Istilah "teman sekerja" dalam konteks Paulus dapat menunjuk pada berbagai macam fungsi, seperti: membantu dalam menulis surat, memperhatikan dan mendorong jemaat Kristiani yang masih muda (I Tes.3: 2,6), membawa pesan apostolik (I Kor.4: 17, 16: 10), memberi instruksi dan mewartakan (Rom.16: 34). Priskila dan Akwila adalah teman sekerja dan paling dekat dengan Paulus. Mereka berperan besar dalam pengembangan Gereja di luar Yahudi (Rom.16: 4). Dari surat-surat Paulus yang lain dan Kisah Para Rasul dapat ditemukan pula bahwa mereka berdua berperan besar di Efesus, Korintus, dan Roma. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas seperti: menyambut Paulus dengan keramahtamahan, penanaman Gereja, mengajar dan berkotbah (Rom.16: 5; I Kor.16: 19; Kis.18: 1-3, 26).

Flp.4: 2-3 menunjukkan bahwa para wanita (Euodia dan Sintikhe) memiliki tempat dalam kepemimpinan jemaat. Mereka disebut sebagai teman sekerja Paulus dan ikut berjuang dalam pewartaan Injil. Dalam I Kor.12: 28 disebutkan ada tiga tugas yaitu sebagai rasul, nabi, dan pengajar. Rasul adalah pembangun Gereja misi. Sedangkan nabi bertugas membangun jemaat lokal (I Kor.14: 4). Singkatnya tugas seorang nabi ialah memelihara Gereja. Tidak jarang ketiga tugas itu dilakukan oleh wanita dalam Gereja awal.

Beberapa teks yang menunjukkan kepemimpinan dan pelayanan wanita dalam Gereja tersebut antara lain: Priskila dan Aquila (I Kor.16: 19; Rom.16: 5), Lidia memimpin di Filipi (Kis.16: 40), Euodia dan Sintikhe (Flp.4: 2-3), Maria (Rom.16: 6), Yunia (Rom.16: 7); Trifena dan Trifosa (Rom.16: 12); di Kankrea Phebe menjadi diakon dan kemungkinan besar sebagai donatur Gereja (Rom.16: 1-2).

I Kor.11: 5 mengimplikasikan wanita single diperbolehkan berdoa dan bernubuat dalam pertemuan jemaat. Apa yang dimaksud dengan doa dalam konteks ini tidak begitu jelas, tapi dapat dirunut dari praktik Paulus sendiri bahwa doa berupa permohonan (Rom.1: 10; 8: 26; 15: 30) dan berupa ucapan syukur (Rom.1: 8; I Kor 1: 4). Wanita di Korintus rupanya berperan dalam memimpin doa-doa semacam itu dan dan ikut berkotbah dalam jemaat.

Semua fungsi tersebut sifatnya pastoral (I Tes.5: 12 c). Paulus

memakai perbedaan-perbedaan yang ada dalam jemaat, termasuk perbedaan seksual, demi pelayanan Gereja. Perbedaan bukan sarana perpecahan, tetapi justru dipakai untuk pembangunan Gereja.

Para wanita terlibat dalam kehidupan Gereja berkat karunia-karunia yang diterimanya. Banyaknya wanita yang berpartisipasi dalam kehidupan Gereja perdana menunjukkan keterbukaan Gereja terhadap wanita. Jika dilihat dari situasi masyarakat pada waktu itu, khususnya dalam budaya Yunani, keterlibatan wanita dalam Gereja sebenarnya bukanlah hal yang luar biasa. Pada waktu itu, khususnya sejak Alexander Agung, wanita sudah biasa aktif dalam urusan-urusan publik. Di samping situasi sosial yang demikian, pandangan egalitarian Paulus sebagaimana tampak salah satunya dalam Gal.3:27-28, ikut pula mempengaruhi sikap Gereja pada waktu itu.

Teks Gal.3: 27-28 secara eksplisit berbicara tentang soal tidak adanya perbedaan di antara manusia, termasuk pria dan wanita. Hal ini mempunyai implikasi sosial bagi wanita dalam Kristus. Pertama, dalam Kristus wanita tidak harus kawin. Meskipun tidak kawin, mereka tetap bisa berperanan dalam jemaat Kristen. Kedua, perbedaan seksual, sosial, dan etnis tidak berpengaruh dalam kehidupan meng-Gereja, karena semuanya satu dalam Kristus. Ketiga, baptisan yang diterima membuat orang meskipun berbeda seksual, etnis, dan sosial budaya, secara bersama-sama memuliakan Allah dan membangun Tubuh Kristus.

Dari beberapa teks Paulus tersebut, kiranya kita dapat mengetahui keterlibatan wanita dalam kehidupan Gereja awal. Allah memberikan karunia-karunia rohani kepada setiap manusia, termasuk juga kepada wanita. Karena itu, wanita sesuai dengan karunianya dimungkinkan juga untuk terlibat dalam kehidupan Gereja dalam berbagai macam dimensinya. Dalam bidang diakonia, para wanita terlibat dalam pelayanan kebutuhan sehari-hari jemaat. Dalam hal kerugma, mereka aktif mengajar, berkotbah, dan menjadi misionaris. Dalam liturgi, mereka pun berperan sebagai pemimpin doa. Demikian juga dalam bidang koinonia, para wanita terlibat dalam pembinaan jemaat atau dalam karya pastoral. Tidak sedikit pula wanita yang menjadi pemimpin jemaat setempat pada waktu itu.

Ditinjau dari arah keterlibatan mereka dapat dibedakan menjadi dua yaitu ke luar dan ke dalam. Ke luar, para wanita ikut berperan dalam evangelisasi sedangkan ke dalam mereka berperan dalam pembangunan jemaat. Peranan wanita tersebut tampaknya lebih berdasarkan pada kharisma pribadi seseorang daripada penunjukan oleh Paulus.

Peranan wanita dalam Gereja pada waktu Paulus masih hidup kiranya tampak lebih nyata. Kemudian sepeninggal Paulus, di mana pelayanan Gereja menjadi lebih "resmi" dan para pria menjadi pemimpinnya, peranan wanita tersebut mulai berkurang. Pergeseran peran wanita dalam Gereja terjadi karena adanya perubahan norma-norma Gerejani dan sosial yang berlaku.

Peran Wanita Dalam Gereja Dewasa Ini

Bertolak dari hidup Yesus sendiri dan praktik kehidupan Gereja awal serta perkembangan pemikiran teologis yang baru tersebut, Gereja dewasa ini menyadari pentingnya memulihkan kembali martabat wanita sebagai manusia.

Kesadaran dan perhatian Gereja terhadap wanita terus berkembang. Dalam banyak dokumen Gerejani[3] soal kesamaan martabat wanita sebagai manusia mendapat perhatian. Paus Yohanes XXIII dalam ensiklik *Pacem in Terris* menyatakan, "Tidak dapat dibenarkan bahwa wanita diperlakukan sebagai barang. Hak-haknya sebagai pribadi harus dihargai" (41).

Paulus VI menyatakan, "Allah menciptakan pribadi manusia - pria dan wanita - sebagai bagian dari rencana Ilahi dan dalam rupa-Nya. Karena itu, pria dan wanita sama di hadapan Allah: sama sebagai pribadi, sama sebagai anak-anak Allah, sama dalam martabat, dan sama pula dalam hak-haknya" (Para Uskup AS, 1988: 762). Beliau juga menegaskan kepada para pemimpin Gereja untuk bersuara bagi: pengakuan hak-hak sipil wanita sama seperti pria; terciptanya hukum-hukum yang memungkinkan bagi wanita untuk memenuhi peranannya dalam bidang sosial, politik, profesi seperti pria; pengakuan, hormat, dan perlindungan terhadap wanita dalam pernikahan, keluarga, pendidikan dan masyarakat; pemeliharaan dan pembelaan terhadap martabat manusia sebagai pribadi.

Gaudium et Spes no. 29 menekankan tentang hak dan kebebasan setiap pribadi. Kecuali itu juga menunjuk bahwa segala bentuk diskriminasi entah sex, suku, warna kulit, status sosial, bahasa, agama, sebagai berlawanan dengan kehendak Allah.

Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa apa pun yang memperkosa kesamaan pria dan wanita, dan apa pun yang menghalangi kesatuan yang sejati dari pribadi-pribadi karena perbedaan sex melawan martabat baik pria maupun wanita. Dalam kesempatan yang sama Paus juga

---

[3] Dokumen tersebut antara lain: *Octogesima Adveniens* 13, *Evangeli Nunciandi* 46, *Laborem Exercens* 9, 19; *Justitia in Mundo* 40, 42.

mengakui peranan kaum perempuan dalam Gereja. Komitmen yang serius ini, kata Paus, membutuhkan kerja sama tidak hanya para uskup tetapi juga seluruh Gereja.[4]

Dari gambaran di atas, kelihatan bahwa Gereja telah berupaya memperhatikan wanita. Wanita yang mencintai dan melayani Gereja, meminta Gereja untuk menanggapi mereka. Gereja dituntut untuk mau menyambut sumbangan dari kaum wanita. Dengan demikian, Gereja dapat semakin maju dalam misinya.

Wanita punya telenta yang bisa disumbangkan untuk Gereja dan mereka ingin melakukannya. Mereka ingin didengarkan sebagai anggota tubuh Kristus. Mereka ingin berpartisipasi secara lebih lagi dalam kehidupan meng-Gereja. Mereka ingin dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan Gereja. Wanita ingin diberi kesempatan pelayanan yang lebih luas dan lebih penuh. Untuk itu mereka menginginkan pembebasan dari sikap diskriminasi dan subordinasi terhadap dirinya. Mereka menghendaki pembebasan tidak hanya dalam hal-hal finansial, tetapi secara integral dalam segala dimensinya.

Usulan Pastoral

Persoalan subordinasi dan diskriminasi wanita dalam Gereja termasuk masalah serius yang harus diatasi. Menjadi masalah serius karena persoalannya menyangkut pribadi manusia, yang mengalami pembedaan, dicurigai, didiskriminasikan oleh orang lain dan menjadikan semuanya itu sebagai ideologi dan terstruktur dalam istitusi. Tanpa memperhatikan peran wanita, Gereja bisa kehilangan sebagian besar anggotanya. "Suatu laporan mengungkapkan bahwa banyak wanita meninggalkan Gereja karena Gereja tidak peka pada keinginan mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan dan misi Gereja" (Tobin, 1985: 304).

Selain itu, Gereja bisa kehilangan kredibilitasnya dalam dunia dewasa ini. Itulah sebabnya mengapa pemberian peran yang lebih besar kepada wanita dalam Gereja sangat penting artinya. Masalah tersebut tidak hanya menyangkut pembaruan dalam diri Gereja sendiri, tetapi juga berdampak apostolis. Artinya bahwa keberhasilan Gereja dalam memperjuangkan martabat wanita memberi kesaksian kepada masyarakat dan budaya yang ada,

---

[4] Pembicaraan Paus Yohanes Paulus II dengan para Uskup AS pada waktu mereka mengadakan kunjungan *Ad Limina*. Teksnya dimuat dalam *Origins*, 1988, vol. 18, hlm. 243.

bahwa dalam Gereja wanita diterima dan dihargai martabatnya sebagai manusia.

Cinta Allah kepada manusia tidak terbatas. Itu berarti bahwa cinta Allah mengatasi segala perbedaan yang melekat dalam diri manusia. Dengan kata lain cinta Allah tidak mengenal diskriminasi. Cinta tersebut tampak nyata dalam diri Yesus yang memihak orang yang menderita (termasuk wanita). Cinta-Nya kepada manusia, memaksa Yesus untuk mendobrak sosio budaya religius yang opresif dan diskriminatif, karena situasi yang demikian tidak sesuai dengan kehendak Allah. Dalam tindakan dan pewartaan-Nya, Yesus menciptakan persamaan dan rekonsiliasi. Itu pula pesan yang seharusnya diwartakan oleh Gereja sebagai kesaksian bagi dunia yaitu menjadi saksi cinta kasih Allah yang tak terbatas. Kesaksian ini mau tidak mau melawan budaya yang telah dirasuki oleh dosa diskriminatif dan subordinasi.

Berhadapan dengan masalah itu Gereja perlu ambil tindakan konkret. Dalam sidangnya tahun 1987 para Uskup sedunia[5], berkaitan dengan peranan wanita, mengusulkan sebagai berikut:

- Gereja hendaknya mengakui sumbangan-sumbangan yang diberikan baik pria maupun wanita bagi kehidupan dan misi Gereja, serta mewujudkannya dalam praksis (Usulan 46, no.1).
- Sebagai perwujudan dari misinya, Gereja semestinya melawan semua bentuk diskriminasi dan perlakuan kejam terhadap wanita (Usulan 46, no.2).
- Segala jenis diskriminasi terhadap wanita harus dilawan (Usulan 47, no.3).
- Martabat wanita yang terluka harus dipulihkan melalui penghargaan terhadap hak-hak pribadi manusia dan melalui ajaran Gereja yang dilaksanakan (Usulan 47, no.4).
- Dalam kehidupan Gereja, wanita harus juga menjadi partisipan dalam memberi nasihat dan mengambil keputusan, tanpa suatu diskriminasi (Usulan 47, no.5).
- Wanita yang telah begitu besar peranannya dalam pewartaan iman dan pelayanan Gereja, seharusnya juga dilibatkan dalam persiapan pembuatan dokumen-dokumen pastoral maupun misi, lagi pula harus dipandang sebagai *cooperator* dalam mewujudkan misi Gereja di tengah

[5] Naskah lengkap dimuat dalam *Origins*, th. 1987, vol. 29, hlm. 499-509.

keluarga, tempat profesi, dan masyarakat umum (Usulan 47, no.6).

Sedangkan Mary Luke Tobin mengusulkan agar dibangun struktur-struktur dalam Gereja yang memungkinkan keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan. Wanita diberi kesempatan secara nyata dalam Gereja. Kecuali itu, Tobin juga mengusulkan perlunya pembaruan dalam bahasa, simbol, gambaran yang digunakan dalam Gereja, sehingga tidak lagi menyudutkan wanita.

Kesimpulan

Sikap Gereja terhadap wanita tampak ambivalen, sama seperti sikap Gereja terhadap awam pada umumnya. Di satu pihak Gereja ingin memberi hak dan kesempatan kepada wanita untuk semakin terlibat di dalamnya, tetapi di lain pihak hak dan kesempatan itu belum atau tidak diberikan sepenuhnya.

Kalau dilihat dari sejarahnya: pandangan dan peran wanita dalam Gereja mengalami pasang surut. Sewaktu Yesus dan Gereja Awal, kedudukan wanita dihargai dan mendapat peran. Kemudian sejak berkembangnya budaya patriarkal dalam Gereja (tahun 60-an Masei) peranan kaum wanita menjadi mulai berkurang dan semakin lama semakin menghilang.

Akhir-akhir ini timbul kesadaran baru untuk mengembalikan lagi peran tersebut dalam kehidupan meng-Gereja. "Sekarang, Gereja perlu membuang struktur patriarkal dan mengembalikan pada wanita emansipasi dan kebebasan sebagaimana mereka punyai dalam Gereja awal" (*FABC Papers*, 1987, 46 c: 3).

Pembelaan dan pemulihan terhadap martabat wanita dalam Gereja sebenarnya tidak hanya menjadi keprihatinan kaum wanita saja, tetapi keprihatinan seluruh Gereja, mengingat Gereja adalah satu tubuh mistik Kristus (I Kor 12: 26). Di samping itu, penghargaan terhadap martabat wanita juga menyangkut kesaksian Gereja. Karena itu, perjuangan tersebut tidak cukup hanya dengan ajaran-ajaran suci saja, tetapi dituntut praksis nyata dari seluruh Gereja.

Usaha pemulihan penghargaan terhadap martabat wanita tersebut harus dikembalikan kepada sumber Gereja sendiri yakni Yesus yang menerima dan menghargai wanita. Selain itu, usaha tersebut menuntut keterbukaan dan kerendahan hati dari pihak hierarkis yang patriarkal untuk memperbaharui diri. Dengan kata lain dibutuhkan suatu pertobatan nyata dari kaum androgenis. Harapan bahwa pria dan wanita dalam Gereja bekerja sama demi kebaikan umum dimungkinkan terwujud apabila dilakukan bersamaan

dengan pembaruan hidup rohani Gereja, seperti penekanan pada kasih, rekonsiliasi, dan membangun sikap saling hormat satu sama lain.

Secara konkret Gereja dalam menghadapi persoalan ini ditantang untuk berani menjadi *counter-culture*. Wanita sebagai pribadi tidak boleh ditundukkan pada soal budaya, karena wanita mengatasi budaya.

Wanita, sebagaimana dalam sejarah Gereja pernah berperan besar dalam hal iman, demikian juga di zaman sekarang dan masa depan pun ia tetap memegang peranan penting dalam kehidupan Gereja sejauh diberi kesempatan. Berkaitan dengan itu, Maloney mengungkapkan optimismenya tentang wanita. Ia menyatakan bahwa pembaruan yang otentik dalam Gereja akan datang dari wanita (*FABC Papers*, 1982, 33 g: 21).

Daftar Rujukan

Alfaro, Juan. 1980. "The Mariology of the Fourth Gospel. Mary and The Struggles for Liberation", dalam *Biblical Theology Bulletin,* No. 10, hal. 3-16.

Bernard, F., 1989. "Do women lack rights in the Chatolic Church?", dalam *Theology Digest,* No. 36, hal. 15-18.

Brown, R.E. 1966. *The Gospel According To John.* New York: Doubleday.

_____.1979. *The Community of the Beloved Disciple***.** London: Cassell Ltd.

Cleary, FX, SJ. 1980. "Women in the New Testament: St. Paul and the Early Pauline Church", dalam *Biblical Theology Bulletin*, vol. x, no. 1, hlm. 78-82.

Coyle, K., 1986. "Women in the Church", dalam *East Asian Pastoral Review,* No. 23, hal. 255-264.

Crampsey, J.A. 1987. "The Mother of Jesus in The Fourth Gospel", dalam *The Month***,** No. 20, hal. 295-299.

Flanagan, NM, 1981. "Did Paul put down women in I Cor.14:34-36?" dalam *Biblical Theology Bulletin,* vol. 11, hlm. 10-12.

Grassi, J.A. 1986. "The Role of Jesus' Mother in John's Gospel: A Reappraisal", dalam *The Catholic Biblical Quarterly*, No. 48, hal. 67-80.

Haight, R., 1986. "Women in the Church: A theological Reflection", dalam *Toronto Journal Of Theology*, No. 2, hal. 105-117.

Hardawiryana, R. (terj.) 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.

O'Connor, Murphy Jerome,OP. 1992. "St. Paul: Promoter of The Ministry of Women", dalam *Priest & People*, vol. 6, no. 8,9, hlm. 307-311.

Para Uskup Amerika Serikat. 1988. "Partners in the mystery of Redemption", dalam *Origins*, vol. 17, hal. 757-788.

Para Uskup Sedunia. 1987. "The synod Propositions", dalam *Origins*, vol. 29, hal. 499-509.

Perkins, Pheme. 1982. *Ministering in the Pauline Churches.* New York: Paulist Press.

Reid, E. Barbara,OP. 1992. "Problematic Paul on Women" dalam ***New Theology Review***, vol. 5, no. 1, hlm. 40-51.

Richardson, Peter. 1986. "From Apostles to Virgin: Rom.16 and The Roles of Women in the Early Church", dalam *Toronto Journal Of Theology*, vol. 2, no. 2, hlm. 232-261.

Tarasar, C.J., 1992. "Women in the mission of the Church. Theological and Historical Reflections", dalam *International Review of Missions*, No. 81, hal. 189-200.

Tobin, M.L., 1985. "Women in the Church: Vatican II and after", dalam *The Ecumenical Review*, No. 37, hal. 295-305.

Witherington, Ben. 1989. *Women in the Earliest Churches.* Cambridge: The Press Syndicate of The University Of Cambridge.

Yohanes Paulus II. 1982. "The Role of Women in the Church as a community of faith in Asia", dalam *FABC Papers*, No. 33 g, hal. 1-25.

_____. 1987. "Toward a new understanding of women role", dalam *FABC Papers*, No. 46 c, hal. 1-19.

_____.1988. "The rights of women", dalam *Origins*, vol. 18, hal. 242-244.

_____.1988. “On the dignity and vocation of women”, dalam *Origins*, vol. 18, hal. 261-283.

◈